

PENELITIAN ASLI

PENYULUHAN KESEHATAN DAN PELAKSANAAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI USIA 1-9 BULAN DI PMB MORINA NERI

Ester Saripati Harianja¹, Mestika Lumbantoruan², Netti Meilani Simanjuntak³,
Lala Mutiara⁴, Ria Lestari⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara, 20123, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
Riwayat Artikel: Diterima: 10 Januari 2026 Direvisi: 17 Januari 2026 Diterima: 25 Januari 2026 Diterbitkan: 03 Februari 2026	<p>Latar Belakang: Imunisasi merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang efektif dalam mencegah Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Namun, cakupan imunisasi masih menjadi tantangan global dan nasional. Data <i>World Health Organization</i> tahun 2022 menunjukkan 14,3 juta anak di dunia belum mendapatkan imunisasi (<i>zero dose</i>). Di Indonesia, periode 2019–2023 tercatat 1.356.367 anak tidak menerima imunisasi dasar. Di Provinsi Sumatera Utara, cakupan imunisasi dasar lengkap tahun 2024 baru mencapai 76,61%, masih di bawah target nasional. Rendahnya cakupan imunisasi dipengaruhi oleh kekhawatiran orang tua terhadap suntikan ganda dan efek samping, ketidaksesuaian jadwal pelayanan, pengaruh sosial budaya dan keluarga, rendahnya pengetahuan orang tua, serta maraknya hoaks dan informasi keliru tentang imunisasi.</p> <p>Tujuan: Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 1–9 bulan melalui penyuluhan kesehatan terintegrasi dengan pelayanan imunisasi.</p> <p>Metode: Kegiatan PkM dilaksanakan pada Jumat, 28 November 2025 di PMB Morina Neri dengan melibatkan 22 orang tua bayi usia 1–9 bulan. Intervensi berupa penyuluhan kesehatan menggunakan media presentasi, leaflet serta dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan tanya jawab. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan imunisasi dasar sesuai usia bayi.</p> <p>Hasil: Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua mengenai imunisasi dasar lengkap dengan mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik setelah penyuluhan kesehatan.</p> <p>Kesimpulan: Penyuluhan kesehatan yang terintegrasi</p>
Kata kunci: Imunisasi Dasar; Penyuluhan; Pencegahan Penyakit Infeksi.	
Penulis Korespondensi: Ester Saripati Harianja Email: esterharianja25@gmail.com	

dengan pelayanan imunisasi dasar efektif meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan orang tua bayi usia 1–9 bulan serta mendukung peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap di pelayanan kesehatan primer.

Jurnal Abdimas Mutiara
e-ISSN: 2772-7758
Vol. 7 No. 1, Maret, 2026 (P154-162)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/7>

DOI: <https://doi.org/10.51544/jam.v7i1.6778>

How To Cite: Harianja, E. S., Lumbantoruan, M., Netti Meilani Simanjuntak, Lala Mutiara, & Ria Lestari. PENYULUHAN KESEHATAN DAN PELAKSANAAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI USIA 1-9 BULAN DI PMB MORINA NERI. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 7(1), 154–162. Retrieved from <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/6778>



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Sistem Informasi Fakultas Sain dan Teknologi Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Imunisasi dasar merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dan efisien dalam mencegah penyakit menular pada bayi dan anak. Pemberian imunisasi terbukti mampu melindungi anak dari berbagai Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) seperti tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, polio, dan campak (Kementerian Kesehatan RI, 2025a). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa imunisasi dapat mencegah sekitar 3,5–5 juta kematian setiap tahun di seluruh dunia (World Health Organization, 2022).

Meskipun manfaat imunisasi telah terbukti secara ilmiah, cakupan imunisasi dasar lengkap masih menjadi tantangan, baik secara global maupun nasional. Data WHO tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 14,3 juta anak di dunia belum mendapatkan imunisasi sama sekali (*zero dose*). Data ini menunjukkan penurunan dari tahun 2021 yaitu 18,1 juta anak, kondisi ini sudah hampir menyamai situasi saat sebelum pandemi di tahun 2019 (12,9 juta anak). Indonesia termasuk dalam sepuluh negara dengan jumlah anak *zero dose* tertinggi di dunia (World Health Organization, 2022). Pada periode 2019–2023 tercatat lebih dari 1,3 juta anak di Indonesia tidak menerima imunisasi dasar lengkap, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kejadian luar biasa (KLB) penyakit menular (Kementerian Kesehatan RI, 2025b)

Di tingkat nasional, pemerintah Indonesia telah menetapkan target cakupan imunisasi dasar lengkap melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019–2024, yaitu sebesar 90% pada anak usia 12–23 bulan dan minimal 80% pada bayi usia 0–11 bulan di seluruh kabupaten/kota (Kementerian Kesehatan RI, 2025c). Namun demikian, capaian di beberapa daerah masih berada di bawah target yang ditetapkan. Di Provinsi Sumatera Utara, cakupan imunisasi dasar lengkap tahun 2024 dilaporkan sebesar 76,61%, yang menunjukkan perlunya penguatan upaya promotif dan preventif di tingkat pelayanan kesehatan primer (Kementerian Kesehatan RI, 2025b).

Rendahnya cakupan imunisasi dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya pengetahuan orang tua, kekhawatiran terhadap efek samping imunisasi, ketakutan terhadap suntikan ganda, ketidaksesuaian jadwal pelayanan, pengaruh sosial budaya dan keluarga, serta maraknya informasi keliru dan hoaks terkait imunisasi. Kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap berkontribusi terhadap penundaan maupun penolakan imunisasi pada bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2025a).

Praktik Mandiri Bidan (PMB) sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam meningkatkan cakupan imunisasi dasar, khususnya pada bayi usia 1–9 bulan yang merupakan periode penting dalam jadwal imunisasi. Integrasi pelayanan imunisasi dengan penyuluhan kesehatan kepada orang tua menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, membangun kepercayaan, dan mendorong kepatuhan terhadap jadwal imunisasi. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan yang terintegrasi dengan pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi usia 1–9 bulan di PMB Morina Neri.

Melihat belum tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap di Provinsi Sumatera Utara sesuai dengan target nasional, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 1–9 bulan melalui penyuluhan kesehatan yang terintegrasi dengan pelayanan imunisasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap jadwal imunisasi dan berkontribusi nyata pada peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap.

Solusi Permasalahan Mitra

Imunisasi dasar lengkap merupakan langkah penting dalam melindungi bayi dari berbagai penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Namun, cakupan imunisasi dasar lengkap di Provinsi Sumatera Utara masih belum mencapai target nasional. Kondisi ini juga tercermin pada tingkat pelayanan kesehatan primer, termasuk di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Morina Neri, tempat pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan mitra PMB Morina Neri, ditemukan beberapa permasalahan utama yang memengaruhi rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 1–9 bulan. Permasalahan tersebut antara lain masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai manfaat, jenis, dan jadwal imunisasi dasar. Sebagian orang tua masih memiliki kekhawatiran terhadap efek samping imunisasi, takut terhadap suntikan ganda, serta terpengaruh oleh informasi keliru atau hoaks tentang imunisasi yang beredar di masyarakat. Selain itu, keterbatasan waktu orang tua, kurangnya edukasi kesehatan yang berkesinambungan, serta belum optimalnya integrasi antara pelayanan imunisasi dengan penyuluhan kesehatan juga menjadi kendala dalam meningkatkan kepatuhan terhadap jadwal imunisasi. Kondisi ini berpotensi menyebabkan keterlambatan atau ketidaklengkapan imunisasi pada bayi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bekerja sama dengan PMB Morina Neri melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan yang terintegrasi dengan pelaksanaan imunisasi dasar pada bayi usia 1–9 bulan. Solusi ini dipilih karena pendekatan edukatif yang dilakukan secara langsung bersamaan dengan pelayanan imunisasi dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kepercayaan orang tua.

Kegiatan penyuluhan difokuskan pada pemberian informasi yang komprehensif dan mudah dipahami mengenai pengertian, manfaat, jenis, serta jadwal imunisasi dasar lengkap, termasuk penjelasan mengenai efek samping ringan yang mungkin timbul dan cara penanganannya. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab, sehingga orang tua dapat menyampaikan kekhawatiran dan memperoleh klarifikasi langsung dari tenaga kesehatan.

Selain itu, orang tua juga diberikan media edukasi berupa leaflet sebagai bahan bacaan yang dapat dipelajari kembali di rumah. Melalui integrasi antara penyuluhan kesehatan dan pelayanan imunisasi ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta kepatuhan orang tua dalam membawa bayi untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal, sehingga berkontribusi pada peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja PMB Morina Neri.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah pendekatan edukatif terkait imunisasi dasar pada bayi usia 1–9 bulan, yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tim PkM melakukan survei pendahuluan di PMB Morina Neri. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah bayi usia 1–9 bulan serta status kelengkapan imunisasi berdasarkan usia melalui penelusuran rekam medis dan buku Kartu Menuju Sehat (KMS). Hasil survei menunjukkan terdapat 22 bayi usia 1–9 bulan, dengan sekitar 40% di antaranya belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap sesuai usia. Berdasarkan temuan tersebut, tim PkM melakukan koordinasi dan kontrak kesediaan dengan orang tua bayi untuk mengikuti kegiatan penyuluhan serta pelaksanaan imunisasi dasar di PMB Morina Neri.

Pada tahap ini juga dilakukan persiapan materi edukasi yang meliputi jenis-jenis imunisasi dasar, manfaat imunisasi, jadwal dan dosis pemberian sesuai usia bayi, serta penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Materi juga mencakup informasi mengenai keamanan dan efektivitas vaksin, kemungkinan efek samping dan cara penanganannya di rumah, tanda bahaya pasca imunisasi yang memerlukan rujukan ke fasilitas kesehatan, konsekuensi imunisasi tidak lengkap atau terlambat, pentingnya pemantauan buku KIA/KMS, serta klarifikasi mitos dan fakta untuk mencegah informasi keliru tentang imunisasi. Selain itu, tim PkM juga menyiapkan sarana dan prasarana pendukung kegiatan, seperti laptop, LCD, layar proyektor, *sound system*, dan mikrofon. Untuk menunjang pemahaman peserta, tim PkM menyusun media edukasi berupa leaflet yang berisi informasi singkat dan mudah dipahami mengenai imunisasi dasar, disertai dengan gambar-gambar pendukung.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembagian kuesioner kepada peserta yang terdiri dari 10 pertanyaan tertutup untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua mengenai imunisasi dasar. Peserta juga diminta mengisi daftar hadir yang disediakan oleh tim PkM. Kuesioner yang telah diisi kemudian dikumpulkan, diperiksa, dan dilakukan penskoran oleh tim PkM.

Penyuluhan kesehatan dilaksanakan dengan penyampaian materi menggunakan media presentasi (*power point*). Materi disampaikan secara komunikatif dan interaktif, disertai dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada saat yang sama, leaflet dibagikan kepada peserta dan tim PkM mendampingi peserta untuk membantu memperjelas materi yang disampaikan. Setelah kegiatan penyuluhan selesai, tim PkM bekerja sama dengan pimpinan PMB Morina Neri, yaitu bidan setempat, untuk melaksanakan pemberian imunisasi dasar kepada bayi sesuai dengan jadwal, usia, dan indikasi medis yang berlaku.

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan pemahaman orang tua mengenai imunisasi dasar. Evaluasi dilaksanakan pada awal dan akhir kegiatan dengan membandingkan hasil pengisian kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan. Selain itu, tim PkM juga melakukan observasi terhadap tingkat partisipasi dan antusiasme orang tua dalam mengikuti kegiatan serta kesediaan orang tua untuk membawa bayinya mendapatkan imunisasi dasar. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan serta sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

3. Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengenai Penyuluhan Kesehatan dan Pelaksanaan Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 1–9 Bulan di PMB Morina Neri dilaksanakan sesuai dengan jadwal imunisasi yang telah disetujui dan disepakati oleh pimpinan PMB. Kegiatan berlangsung pada hari Jumat, 28 November 2025, pada pukul 08.00 – 12.00 wib. Kegiatan ini diikuti oleh 22 orang tua yang membawa bayinya ke PMB Morina Neri. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari penyuluhan kesehatan mengenai imunisasi dasar lengkap dan dilanjutkan dengan pelaksanaan imunisasi sesuai usia serta status imunisasi bayi.

Secara umum, kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta. Seluruh peserta hadir dan menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama terkait keamanan vaksin, jadwal imunisasi, efek samping pasca imunisasi, komposisi vaksin, serta manfaat imunisasi jangka panjang bagi kesehatan bayi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih membutuhkan informasi yang jelas dan akurat terkait imunisasi, sehingga kegiatan penyuluhan dirasakan relevan dan diperlukan.



Gambar 1. Penyuluhan Kesehatan tentang Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Usia 1-9 Bulan di PMB Morina Neri

Evaluasi pengetahuan orang tua dilakukan melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Hasil penilaian kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap, seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Imunisasi Dasar Lengkap Usia 1-9 Bulan di PMB Morina Neri

Pengetahuan Orang Tua	Sebelum	Sesudah
Kurang	6	0
Cukup	5	3
Baik	11	19
Total	22	22

Berdasarkan Tabel 1, sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan tentang pengertian imunisasi, jenis imunisasi, manfaat imunisasi, komposisi vaksin, serta efek samping yang mungkin terjadi setelah imunisasi, masih terdapat 6 (enam) orang tua dengan tingkat pengetahuan kurang. Namun, setelah penyuluhan kesehatan dilaksanakan, tidak ditemukan lagi peserta dengan kategori pengetahuan kurang. Selain itu, jumlah peserta dengan tingkat pengetahuan baik mengalami peningkatan dari 11 orang menjadi 19 orang. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua yang bermakna setelah intervensi penyuluhan kesehatan dilakukan.

Peningkatan pengetahuan tersebut mengindikasikan bahwa materi penyuluhan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh orang tua. Peserta yang sebelumnya berada pada kategori pengetahuan kurang dan cukup menunjukkan peningkatan ke kategori pengetahuan baik setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan sasaran secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai imunisasi dasar lengkap pada bayi (Raihani et al., 2024; Suhaimi et al., 2025).

Secara teoritis, peningkatan pengetahuan merupakan faktor awal yang penting dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku kesehatan. Pengetahuan yang baik akan

meningkatkan kesadaran orang tua terhadap kerentanan bayi terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi serta memperkuat pemahaman mengenai manfaat imunisasi dibandingkan risiko efek samping yang umumnya bersifat ringan dan sementara. Hal ini sesuai dengan pendekatan *Health Belief Model*, yang menekankan bahwa peningkatan persepsi manfaat dan pemahaman risiko akan mendorong individu untuk mengambil tindakan kesehatan yang dianjurkan, termasuk kepatuhan terhadap jadwal imunisasi dasar bayi (Alyafei, 2024). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan orang tua setelah penyuluhan kesehatan diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kepatuhan dalam melengkapi imunisasi dasar bayi sesuai jadwal yang direkomendasikan.

Peningkatan kategori pengetahuan orang tua menjadi kategori baik menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan berhasil meningkatkan pemahaman orang tua mengenai imunisasi dasar lengkap. Orang tua dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami bahwa imunisasi tidak hanya berperan dalam mencegah penyakit tertentu, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan sistem kekebalan tubuh baik secara spesifik maupun nonspesifik. Pemahaman tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan orang tua untuk melaksanakan imunisasi sesuai jadwal, sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi yang berpotensi mengganggu tumbuh kembang bayi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua berhubungan signifikan dengan kepatuhan terhadap imunisasi dasar lengkap pada bayi (Raihani et al., 2024; Suhaimi et al., 2025).

Selain itu, penyuluhan kesehatan juga memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua mengenai efek samping pasca imunisasi, seperti demam ringan atau rewel, yang merupakan respons normal tubuh ketika sistem imun bekerja mengenali antigen vaksin. Penjelasan yang tepat mengenai reaksi pasca imunisasi ini terbukti dapat menurunkan kecemasan orang tua dan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap keamanan imunisasi, sehingga mendorong keberlanjutan pemberian imunisasi sesuai jadwal yang dianjurkan (Saitoh & Shobugawa, 2024).

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil peserta yang berada pada kategori pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 3 (tiga) orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat orang tua yang memiliki keraguan atau keterbatasan informasi terkait imunisasi dasar. Berdasarkan hasil wawancara, alasan yang paling sering disampaikan adalah pengalaman anak menjadi rewel, gelisah, atau demam setelah imunisasi, yang kemudian ditafsirkan sebagai tanda bahwa imunisasi menyebabkan anak sakit. Persepsi ini menyebabkan sebagian orang tua cenderung menunda atau melewatkkan jadwal imunisasi berikutnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa informasi yang diterima masyarakat masih belum sepenuhnya akurat dan kesadaran untuk memperoleh informasi dari tenaga kesehatan atau sumber tepercaya masih perlu ditingkatkan (Hafid et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap orang tua merupakan determinan utama dalam kepatuhan imunisasi anak. Kurangnya pemahaman mengenai efek samping normal pasca imunisasi serta minimnya informasi mengenai manfaat jangka panjang imunisasi dapat menjadi faktor penghambat dalam pencapaian imunisasi dasar lengkap (Abenova et al., 2024;

Saitoh & Shobugawa, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi dan edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan, seperti penguatan edukasi di fasilitas pelayanan kesehatan, penyuluhan berkala, serta penyediaan media informasi yang mudah dipahami dan berbasis bukti ilmiah.

Setelah penyuluhan kesehatan, tim PkM memotivasi orang tua untuk membawa bayinya mendapatkan imunisasi sesuai usia dan status imunisasi masing-masing. Pelaksanaan imunisasi dilakukan bekerja sama dengan bidan PMB Morina Neri sesuai dengan jadwal dan indikasi medis yang berlaku. Pelayanan imunisasi berjalan lancar dan sesuai prosedur, serta mendapatkan respon baik dari orang tua.



Gambar 2. Kegiatan Imunisasi dan Pemberian Vaksin

4. Kesimpulan

Peningkatan pemahaman orang tua yang memiliki bayi usia 1-9 bulan menunjukkan hasil yang cenderung baik dengan diadakannya penyuluhan kesehatan tentang imunisasi dasar. Peningkatan ini memicu kesadaran orang tua untuk membawa anaknya mendapat imunisasi sesuai usia dan status imunisasinya saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa upaya promosi kesehatan khususnya penyuluhan tentang pentingnya imunisasi dasar sangat krusial agar target cakupan imunisasi dasar bisa terwujud optimal.

5. Saran

Mengingat pentingnya pemberian imunisasi dasar lengkap bagi bayi usia 1–9 bulan, tenaga kesehatan, khususnya bidan dan praktisi di fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti Praktik Mandiri Bidan (PMB), diharapkan dapat mengoptimalkan peran promotif dan preventif melalui penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara rutin dan terintegrasi dengan pelayanan imunisasi. Penyuluhan perlu menekankan manfaat imunisasi, kepatuhan terhadap jadwal imunisasi, serta penjelasan mengenai efek samping pasca imunisasi yang bersifat ringan dan normal, dengan didukung oleh penggunaan media edukasi yang sederhana dan mudah dipahami. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, kepercayaan, dan kepatuhan orang tua, sehingga berkontribusi pada pencapaian cakupan imunisasi dasar lengkap secara optimal.

6. Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Praktik Mandiri Bidan Morina Neri, S.Keb., Bdn., yang telah memberikan izin dan menyediakan fasilitas praktik sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas Sari Mutiara Indonesia atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

7. Referensi

- Abenova, M., Shaltnov, A., Jamedinova, U., & Semenova, Y. (2024). Worldwide Child Routine Vaccination Hesitancy Rate among Parents of Children Aged 0 – 6 Years : A Systematic Review and Meta-Analysis of Cross-Sectional Studies. *Vaccines*, 1–20. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/38250844/>
- Alyafei, A. R. E.-C. (2024). *The Health Belief Model of Behavior Change - StatPearls - NCBI Bookshelf*. StatPearls Publishing LLC. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK606120/>
- Hafid, W., Sandalayuk, M., Zees, D. C., Masyrakat, K., & Gorontalo, U. (2024). Determinan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) pada Balita. *Gorontalo Journal of Public Health*, 7(1), 34–42. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gjph/article/view/3789>
- Kementerian Kesehatan RI. (2025a). *Pekan Imunisasi Dunia 2025_ Ayo Lengkapi Imunisasi untuk Generasi Sehat Menuju Indonesia Emas*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025b). *Profil Kesehatan Indonesia 2024* (S. Ms. Farida Sibuea (ed.)). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2024>
- Kementerian Kesehatan RI. (2025c). *Strategi Komunikasi nasional Imunisasi 2022 - 2025*. https://www.kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/16653827576343b965228c40.04885132.pdf
- Raihani, F. et al. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Program Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6, 2147–2156. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/5320>
- Saitoh, A., & Shobugawa, Y. (2024). Parental vaccine hesitancy toward routine childhood immunizations and COVID-19 vaccines in Japan : A cross-sectional study. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20845-7>
- Suhaimi, T. M., Ismail, A., Ismail, R., Rasudin, N. S., & Noor, N. M. (2025). Influence of maternal risk perception and vaccination knowledge on childhood vaccination intentions. *BMC Public Health*.
- World Health Organization. (2022). *Childhood immunization begins recovery after COVID-19 backslide*. https://www.who.int/news/item/18-07-2023-childhood-immunization-begins-recovery-after-covid-19-backslide?utm_source=chatgpt.com